

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Semakin maju dan berkembangnya informasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa perubahan yang mengarah kepada gejala kehidupan saat ini yang cenderung mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Seperti persatuan dan kesatuan bangsa, norma-norma, hak asasi, harga diri sebagai warga masyarakat, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari. Membawa banyak perubahan dan hal-hal baru yang dapat menjadi sebuah informasi mendasar dalam mewujudkan pendidikan untuk anak bangsa khususnya di daerah perbatasan, juga untuk masyarakat pada umumnya agar tetap mempunyai nilai-nilai semangat cinta terhadap tanah airnya. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik sebagai implementasi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga menyentuh perubahan aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Untuk pengembangan informasi lebih lanjut, penelitian ini berusaha memaparkan tentang pembinaan dan peningkatan sikap cinta tanah air bagi peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan tematik. Secara garis besar pada bagian ini akan diuraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian.

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## A. Latar Belakang Masalah

Mencermati dan mengamati perkembangan pendidikan di daerah perbatasan Indonesia- Malaysia yang sarat dengan kehidupan masyarakatnya yang kompleks akan menjadi sangat menarik. Kenyataan yang dihadapi pada saat ini adalah sebagai dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi yang tidak disertai pembinaan nilai-nilai moral dapat menjurus kepada terjadinya dehumanisasi.

Dengan adanya perubahan globalisasi pada masa sekarang ini, dikhawatirkan akan membawa terjadinya degradasi moral yang menyebabkan menurunnya nilai kebanggaan, berbangsa dan bernegara dikalangan generasi muda. Hal paling utama yang perlu ditekankan untuk pendidikan di wilayah perbatasan adalah menumbuhkan semangat jiwa patriotisme pada peserta didik agar tumbuh rasa cinta dan bangga terhadap tanah air Indonesia Rendahnya mutu pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kelemahan dalam membekali kemampuan akademis, tetapi juga kurangnya kesadaran moral. Ada kecenderungan makna pendidikan yang sarat dengan nilai, moral, dan norma bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan.

Daerah perbatasan Indonesia-Malaysia sangat rawan terhadap timbulnya konflik kebangsaan yang berpengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah perbatasan terutama dalam hal cinta kepada tanah air. Kehidupan sosial akan berpengaruh kepada dimensi sosial individu baik dari anak-anak sampai tingkat dewasa. Anak pada usia sekolah dasar

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

merupakan usia yang rentan terhadap perubahan dan dinamika sosial di daerah perbatasan sehingga perlu adanya mata pelajaran di sekolah (PKn) yang dapat diterapkan untuk kelas rendah (1,2 dan 3) yang mudah diterima dan dimengerti bagi peserta didik sebagai bentuk antisipasi masuknya pengaruh lingkungan yang berasal dari negara lain yang dapat menyebabkan rasa cinta tanah air akan berkurang bahkan cenderung mulai memudar akhirnya hilang.

Tidak bisa dipungkiri adanya kesenjangan wilayah yang terjadi di perbatasan Indonesia- Malaysia membawa dampak yang tidak baik bagi para guru yang mengajar di sekolah dasar karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, selain memang minimnya kapasitas sumber daya manusia. Hal ini akan membawa dampak negatif terutama dalam proses pengajaran yang cenderung kepada proses pembelajaran yang apa adanya dan tidak mampu untuk membawa peserta didik kepada perubahan nilai moral yang lebih baik.

Perubahan nilai moral yang baik dari peserta didik tentunya akan diperoleh dari guru yang telah menerapkan dan melaksanakan nilai moral kepada peserta didik. Guru sebagai teladan bagi peserta didik masih kurang memberikan pengajaran nilai nasionalisme sehingga dikhawatirkan peserta didik akan kurang memiliki rasa cinta terhadap tanah air.

Pendidikan di kawasan perbatasan Indonesia - Malaysia dapat dilakukan dengan mengembangkan sebuah pembelajaran dan pengajaran yang dapat diterima sekaligus diterapkan pada tingkat pendidikan dasar. Sekolah dasar khususnya di kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) sebagai salah satu ujung tombak penanaman nilai-moral.

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Guru sebagai bagian dari pembudayaan nilai mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan perubahan-perubahan nilai yang ada di dalam kehidupan sosial. Dengan adanya tanggap terhadap perubahan nilai budaya akan membantu para peserta didik untuk menjadi lebih mampu bertindak sesuai dengan kepribadian dan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Cara yang mudah diterima dan dapat diterapkan dalam kehidupannya baik secara individu maupun sosial.

Pembelajaran tematik yang lebih bervariasi dan interaktif untuk dikembangkan oleh para guru kelas rendah, sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mengembangkan, memvalidasi hasil-hasil dan meningkatkan praktik pendidikan di sekolah dasar dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar, bernyanyi, bekerjasama, menulis, membaca, berhitung, dan sebagainya.

Pengembangan pembelajaran PKn dengan pendekatan tematik dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan untuk menemukan keterampilan baru yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran baru bagi guru dalam mengajarkan bidang studi PKn di sekolah dasar khususnya di SDN 12 Entikong. Pengembangan pembelajaran PKn dengan pendekatan tematik yang berbasis nilai diharapkan akan membentuk watak, karakter, dan kepribadian peserta didik dalam upaya pembinaan semangat cinta tanah air di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 12 Entikong masih ditemukan kendala dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Guru belum konsisten dan komitmen dari waktu ke waktu dalam melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) seperti yang telah ditetapkan oleh Badan Standar nasional Pendidikan (BNSP) bahwa untuk pembelajaran dikelas rendah dengan menggunakan pendekatan tematik.

Sistem pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih kurang efektif untuk membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa. Guru masih mengajar secara konvensional sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran masih terpisah dan belum diintegrasikan secara menyeluruh. Peserta didik hanya menerima apa yang telah diperoleh dan berpikir secara kognitif. Dengan adanya pembelajaran tematik akan memberikan perubahan bagi guru dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi guru, serta untuk meningkatkan kinerja guru dalam bentuk praktik di sekolah.

Sebagai ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam pendidikan di sekolah sangat banyak tuntutan yang harus dilakukan oleh guru dengan segala konsekuensi dan kompetensinya. Seperti halnya : guru harus mampu menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan sebagai warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Guru sebagai teladan di kelas harus mempunyai perilaku yang baik. karena guru sangat mempengaruhi perilaku nilai dan karakter peserta didik . Pendapat ini dinyatakan oleh Lickona (1991 : 71 ) sebagai berikut :

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



*”Teacher have the power to affect the values and character of the young in at least three ways : 1. Teachers can serve as affective caregivers-loving and respecting their student, helping them succeed in school, building their self – esteem, and enabling them to experience what morality is by having the teacher treat them in moral a way; 2. Teacher can serve as model-ethical person who demonstrate a high level respect and responsibility both side and outside the classroom. Teachers can also model moral concern and moral reasoning by their reaction to morally significant events in the life of the school and in the world at large; 3. Teacher can serve as ethical mentors-providing moral instruction and guidance through explanation, classrom discussion, storytelling, personal encouragement, and corrective feedback whwn student hurts others or themselves. ”*

Guru dalam mengajar di kelas harus berfungsi sebagai pengasuh, model (pemberi teladan atau contoh) dan mentor. Guru sebagai pengasuh harus bisa mencintai dan menghargai peserta didik, menolong peserta didik agar mampu dan berhasil di sekolah, mengembangkan kesadaran akan harga diri mereka sendiri dan memperlakukan peserta didiknya secara bermoral sehingga mereka dapat mengalami apa yang dimaksud dengan moralitas. Guru sebagai teladan atau model yang beretika harus mampu menunjukkan perilakunya rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat memberi teladan dengan memberikan perhatian pada moralitas dan memberikan penalaran moral melalui reaksi-reaksinya terhadap kejadian-kejadian sosial yang secara moral bermakna dalam kehidupan sekolah dan kehidupan secara luas.

Guru berperan sebagai mentor harus mampu menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan serta memberikan respon yang berupa koreksi jika melukai perasaan teman-teman mereka atau perasaan guru. Dalam proses pembelajaran guru dapat mengatur kegiatan belajar dalam suatu pola interaksi sosial agar dapat

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menumbuhkan penalaran moral peserta didik. Menurut Reimer *et.al* (1983) dalam Zuchdi (1998:58) cara-cara yang dapat dilakukan antara lain : pengembangan kesadaran moral, seni bertanya, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk perkembangan moral.

Guru dalam menerapkan suatu tema pembelajaran dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik untuk memberikan pemahaman mengenai rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Karena tidak mustahil di wilayah atau daerah perbatasan, bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari peserta didik telah terakulturasi dengan budaya dan bahasa Malaysia, sehingga bahasa yang dipakai di sekolah juga tercampur dengan bahasa Malaysia. Atau peserta didik kadangkala masih menggunakan bahasa daerah yang menjadi bahasa keseharian peserta didik di lingkungan rumahnya. Hal ini dijumpai ketika terjadi dialog antara guru dan peserta didik, cenderung senang berbahasa daerah dan kurang mengerti bahasa Indonesia. Ada juga peserta didik yang mengisi atau menyelesaikan tugas sekolah dengan menggunakan bahasa daerah.

Peranan guru menjadi sangat penting sebagai agen pembawa informasi dengan menyampaikan informasi yang baik dan benar dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Stonewater,1980 (Zuchdi, 1998:191) yang menyatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai perencana proses, konsultan, fasilitator dan pengontrol kualitas.

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Namun perlu disadari bahwa guru adalah manusia biasa yang mempunyai kekurangan/kelemahan, meskipun secara formal untuk menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan sebagai seorang guru ( Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ). Sudah banyak panduan yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, apakah untuk proses pembelajaran, pengembangan kurikulum /materi ajar, pendidikan nilai/karakter, pembelajaran kontekstual, pembelajaran konstruktivis, pendidikan moral, dan lain-lain.

Agar pembelajaran yang terjadi di kelas berjalan secara kondusif maka perlu adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana guru mengajar menuju pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan belajar (*learning activity*). Melalui pembelajaran ini peserta didik lebih ditekankan pada pelakonan diri, pelatihan dan praktik dalam mengkaji mata pelajaran PKn yang bermuatan nilai-nilai luhur. Agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kemampuannya maka selama proses pembelajaran baik dengan pelakonan, pelatihan dan praktik, perlu diupayakan kondisi yang kondusif, menantang, terbuka, menyenangkan, demokratis dan kooperatif.

Secara yuridis konstitusional, hal ini juga termuat dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003 ( 2003:5) yang mengatakan bahwa: tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membina kepribadian anak dan membawa subjek didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan nilai di dalam dirinya, agar mampu menunaikan kewajiban hidupnya,

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



baik sebagai makhluk individu maupun sosial, menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagai warga negara serta bertanggung jawab. Oleh karena itu misi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral kebangsaan, yaitu membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa (Depdiknas, 2000). Misi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan nasional, walaupun istilah pendidikan moral belum terdefiniskan secara jelas dalam kurikulum pendidikan formal. Sedangkan visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu, sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab.

Dalam Pasal 1 ayat (17) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Yungto Pasal 1 Ayat (1) PP No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa lingkup dari Standar Nasional Pendidikan meliputi 8 standar yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian.

Berdasarkan Standar Nasional pendidikan maka untuk mengembangkan pembelajaran tematik yang dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran PKn dalam rangka pembinaan sikap cinta tanah air maka perlu adanya program yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran di sekolah dasar antara lain dalam standar isi,

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu kurikulum, silabus dan RPP. Selain itu tandar proses yaitu dalam kegiatan proses pembelajaran, guru sebagai sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar, serta asesmen/penilaian.

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yang diarahkan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang baik, serta setia kepada bangsa dan negara, sekaligus menjadi pengikat untuk menyatukan visi peserta didik yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa tentang budaya kebersamaan demi persatuan dan kesatuan bangsa ( Depdiknas, 2003 ). Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki sifat dinamis dan mampu menarik perhatian serta memberikan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan intelektual dan kepribadian peserta didik.

Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual, sehingga menghasilkan pemahaman tentang arti berbangsa dan bernegara, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penyelenggaraan organisasi yang baik serta berbagai kegiatan yang terkait dengan kepentingan publik.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembawa misi pendidikan moral di Indonesia yang mengarah kepada karakter manusia Indonesia yang bersifat afektif dan bermuatan nilai, yaitu ketaqwaan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang melibatkan masyarakat, pemerintah menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap upaya pembinaan

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

moral. Seperti demo anti korupsi, kolusi dan nepotisme, menentang pengrusakan lingkungan, menentang kekerasan dalam rumah tangga, memberantas peredaran narkoba, dan sebagainya. Itulah sebabnya dalam konteks pendidikan formal diperlukan dua sisi muatan kurikulum yang dapat mewariskan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila dan ajaran agama.

Mulyana (2004) mengatakan bahwa dalam kurikulum pendidikan formal, pendidikan moral di Indonesia diwakili oleh mata pelajaran agama yang mengajarkan moral keagamaan dan Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan moral kebangsaan yang terdapat dalam nilai-nilai luhur Pancasila. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 ( pasal 37 ) memuat tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. . Nilai, moral dan norma adalah esensi yang terdapat di dalamnya dan harus menjadi komitmen dari setiap tindakan pendidikan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu akan menjadi ironis apabila proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Agama tidak menggunakan strategi pembelajaran yang secara khusus memfasilitasi peserta didik untuk belajar berpartisipasi, menimbang, memilih, dan memutuskan nilai secara kritis dan kreatif. Gaya belajar berpartisipasi mempunyai pengaruh yang positif pada nilai kewarganegaraan peserta didik, termasuk meningkatkan daya tarik, motivasi dan karakter peserta didik. Persoalan yang dihadapi saat ini adalah kedua mata

pelajaran itu masih sering tergođa oleh kebiasaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik bersikap pasif dan berorientasi kognitif.

Kenyataan ini dapat berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Terbaikannya sistem nilai yang semestinya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dan emosional yang pada gilirannya akan melahirkan sosok pribadi yang kurang peduli terhadap lingkungan ( Mulyana, 2004).

Misi pendidikan moral adalah membangun masyarakat yang manusiawi dengan mengangkat harkat dan martabat, bahwa sebagai pendidikan nilai, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan menanamkan dan menginformasikan nilai, moral dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri peserta didik, sehingga mendukung bagi upaya pembentukan karakter bangsa (*nation and characterbuilding* ).

Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 ( KBK, 2004; KTSP 2006:271 ). Hal ini dilandasi oleh prinsip bahwa manusia harus menjadi tujuan pembangunan.

Pembangunan terarah pada manusia dapat terwujud dengan baik apabila manusia Indonesia dapat memahami pentingnya nilai –nilai moral. Nilai moral sebagaimana yang dikemukakan oleh Suseno (1996) antara lain : (1) menghormati hak azasi manusia agar tetap berperikemanusiaan dan beradab, (2)

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus demokratis, melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan, dan (3) berkeadilan sosial, demi kesejahteraan dan martabat manusia. Misi pendidikan moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan terungkap dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek: 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, 2) norma, hukum, dan peraturan, 3) hak azasi manusia, 4) kebutuhan warga negara, 5) konstitusi negara, 6) kekuasaan dan politik, 7) Pancasila, 8) globalisasi ( Depdiknas, 2006:271).

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah (1) membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, partisipatif dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan berjiwa demokratis berdasarkan karakter masyarakat Indonesia dengan tujuan dapat hidup bersama dan berinteraksi dengan bangsa lain.

Dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di sekolah, ada hal yang perlu dipertanyakan yaitu sudah seberapa jauhkah guru sebagai pendidik sudah berprakarsa dan berkreasi menggunakan cara-cara mendidik yang baik sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh kemanfaatan yang bersifat kognitif belaka. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) acapkali guru menggunakan metode atau strategi maupun pendekatan yang sama dengan yang digunakan pada mata pelajaran yan lainnya. Padahal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai kedudukan dan ciri khas, yaitu adanya pertimbangan berdasarkan

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



nalar dan kepedulian bukan hanya untuk diketahui oleh peserta didik, melainkan harus dijalankan dalam upaya membina warga negara yang baik dan cinta tanah air.

Oleh karena itu prakarsa dan kreativitas guru untuk menemukan dan mengembangkan berbagai metode, strategi dan pendekatan pembelajaran hingga mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan bermakna dalam memecahkan berbagai permasalahan merupakan salah satu hal menentukan keberhasilan pelaksanaan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, khususnya dalam aspek membina cinta tanah air.

Makna pendidikan yang sarat dengan muatan nilai, moral dan norma bergeser pada pemaknaan yang bersifat transfer pengetahuan, jika hanya diberikan melalui metode ceramah. Lebih ironis lagi fenomena itu terjadi pada mata pelajaran yang berlabelkan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang jelas berisi muatan nilai, moral dan norma. Tampaknya tidak sulit untuk ditemukan bahwa pada kedua mata pelajaran tersebut, pengukuran aspek kognitif berlangsung seperti pada mata pelajaran yang lainnya (Mulyana, 2004).

Di sisi lain, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka pembinaan sikap cinta tanah air dan kepribadian peserta didik. Hal ini dapat diamati dari adanya pengaruh isi pelajaran yang diajarkan melalui penyajian formal yang ditetapkan dalam kurikulum. Adanya pengaruh dari bagaimana cara guru mengajar dan pengaruh dari guru sebagai pribadi, baik melalui hubungan pribadi dengan peserta didik maupun sebagai teladan atau ” model” pencari ilmu, pencari kebenaran. Dengan demikian metode, strategi dan

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan dirasakan sebagai suatu yang penting dan mendesak. Berbagai model pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan cara menyampaikan bahan pembelajaran yang bertumpu pada nilai-nilai luhur Pancasila, supaya dapat membantu peserta didik aktif menangkap, mengalami dan menghayati nilai-nilai luhur tersebut. Melalui pembelajaran tematik dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat menanamkan, menggali, dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu serta mampu memecahkan berbagai masalah yang sulit.

Pembelajaran merupakan salah satu strategi pembaharuan paradigma pendidikan yang menuntut para pendidik khususnya pengembang kurikulum dan guru agar dalam melaksanakan tugas perannya selalu memperhitungkan keseluruhan komponen belajar dalam kaitannya terhadap subjek dan objek didik. Dalam realitas kehidupan formal maupun non formal sekarang, makna dan isi pesan pembelajaran hampir sepenuhnya diabaikan. Dalam pedoman kurikulum dan petunjuk pelaksanaan dalam forum pelatihan dan penataran sering diangkat, namun tidak pernah dioperasionalkan. Secara operasionalnya para guru pelaksana pembelajaran masih banyak konservatif tradisional.

Faktor penyebabnya di samping kekurangan pemahaman tentang hakikat pedagogik pembelajaran juga karena berbagai faktor riil, antara lain: (a) saratnya muatan kurikulum, baik jumlah mata pelajaran maupun muatan materi, (b) jumlah jam pelajaran dan jam sekolah yang kurang memadai dibandingkan dengan muatan kurikulum termasuk cara penilaian, (c) adanya salah penempatan guru saat

penugasan, (d) minimnya sarana pendukung pelaksanaan kurikulum, dan lain sebagainya. Gejala yang tampak dilapangan adalah :

1. Pembelajaran bersifat parsial maksudnya: (a) para pelaksana/guru kurang memaknai keharusan kurikulum secara lebih dalam seperti mengkaji jenis jumlah konsep/dalil/norma dan isi pesan yang tersirat dalam kalimat tersebut, karena keterbatasan pengetahuan dan ketaatan seperti apa adanya; (b) kajian dan pengembangan substansi/materi pelajaran bersifat mono disipliner sebatas bidang pelajaran yang bersangkutan tanpa berupaya mengkaitkan dan mengembangkan secara multi/interdisipliner sebagaimana karakteristik mata pelajaran tersebut. Akibat program dan proses pembelajaran sepenuhnya bersifat struktural mono disipliner, mereka lupa visi, misi dan karakter riil kehidupan bersifat multi/ inter disipliner dan terpadu; (c) bersifat keilmuan steril dari realita kehidupan yang ada pada peserta didik dan lingkungannya, padahal dalil sekarang ini bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi ilmu untuk kehidupan, berarti program pembelajaran tidak bersifat kontekstual. Akibatnya mereka canggung dan asing terhadap realitas kehidupannya; (d) bersifat kognitif rendah, dimana seluruh komponen pembelajaran (materi, metode, media dan sumber belajar serta evaluasi) hanya membelajarkan potensi kognitif dan daya hafal serta pemahaman.
2. Pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik (*student centered*), maksudnya adalah: (a) peserta didik dianggap sebagai objek pasif yang tidak utuh yang harus menerima segala hal yang disampaikan oleh guru. Sejak perancangan pembelajaran peserta didik tidak diperhitungkan sebagai subyek

dan objek didik yang potensial, terbatas pada hidup dalam multi lingkungan dan aspek kehidupan serta sebagai insan pewaris budaya; (b) dalam pembelajaran dan operasionalisasi kurikulum cenderung bersifat guru centris, apa yang menurut guru baik dan seharusnya dibelajarkan tanpa memperhitungkan kemanfaatan serta kemampuan peserta didik. Hal tersebut menggambarkan bahwa guru sebagai tokoh maha tahu dan maha penentu sehingga menempatkan peserta didik sebagai objek semata. Dalam azas pembelajaran, guru sebagai salah satu media, sumber pembelajaran yang perannya melayani/memberi fasilitas untuk kemudahan, kelancaran dan keberhasilan belajar; (c) rancangan pembelajaran hanya mengacu dan mengopersionalkan pokok materi pelajaran yang diharuskan dalam kurikulum atau buku, tanpa banyak rekayasa yang bersifat kontekstual-multi disipliner dan multi dimensional. Orientasi seperti ini menyebabkan apa yang dipelajari peserta didik berbeda dengan realita kehidupan lingkungannya dan bahkan sering tidak ada manfaatnya bagi peserta didik maupun lingkungan kehidupannya; (d) peserta didik dipacu untuk menghafal apa yang diberikan guru/buku, nilai ulangan bersifat kognitif menjadi target tagihan dan yang dilupakan guru adalah bahwa materi pelajaran bersifat temporal, dapat berubah kapan saja; (e) waktu pembelajaran terbatas sebanyak ditetapkan dalam kurikulum dan selama jam pelajaran di kelas saja, sedangkan rekayasa membelajarkan peserta didik secara kreatif dan produktif di dalam jam pelajaran dan di luar sekolah sangat sedikit.

3. Dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, peserta didik dan seluruh warga negara Indonesia belajar tentang nasionalisme mulai dari PSPB, PMP, P4, PPKn dan PKn. Namun demikian, gagasan-gagasan nasionalisme yang kini berkembang adalah gagasan yang belum sesuai dengan isi Pancasila sebagai landasan, idiologi, falsafah bangsa dan negara ini. Seperti yang terjadi sekarang, terdapat warga negara, masyarakat antar sesama, tetangga terjadi tawuran, perkelahian antar pelajar/mahasiswa antar sekolah, antar kampus. Kalangan tertentu yang menebang hutan, merusak lingkungan, produk makanan dengan bahan terlarang/tidak halal untuk mencari keuntungan pribadi, dan masih banyak lagi perilaku yang jauh menyimpang dari harapan nasionalisme.

Tugas untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan seperti di atas tidak dapat dianggap ringan, apalagi jika perhatian secara sungguh-sungguh diarahkan untuk mengkaji secara cermat tuntutan terhadap pembinaan aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh baik aspek pengetahuan maupun upaya pengembangan nilai-nilai moral. Peran sekolah sebagai wahana pembinaan moral, maka pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sangat penting karena sekolah merupakan masyarakat bermoral, dan secara keseluruhan budaya sekolah adalah budaya yang bermoral. Oleh karena itu lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi pelopor perubahan kebudayaan secara total yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan.

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Pelajaran yang dapat dipetik dari berbagai peristiwa yang terjadi sebagai akibat ketidak seimbangan pembinaan aspek pengetahuan dan nilai moral. Seperti praktik pemerintahan yang tidak bersih, korupsi, kolusi dan nepotisme yang merajalela di masyarakat sehingga dapat mengakibatkan runtuhnya sendi-sendi kehidupan dan tatanan moral kehidupan masyarakat. Peran lembaga pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan budaya terlihat lemah. Oleh karena itu peran keluarga dan sekolah, pemasyarakatan nilai Pancasila, berlakunya asas tunggal Pancasila bagi segala lembaga masyarakat, perbaikan kurikulum sekolah, berlakunya Undang-undang No.20 tahun 2003, beserta peraturan yang berlaku, keikutsertaan peserta didik dalam gerakan pramuka, pemanfaatan radio dan televisi pendidikan dituntut lebih peduli atau peka. Bahkan sangat jelas di media massa dipertontonkan oleh lembaga legislatif, teladan perilaku/sikap/perbuatan yang kurang baik/kurang mendidik bagi perkembangan kepribadian para peserta didik, tetapi juga untuk rakyat/masyarakat luas. Di samping itu jaringan komunikasi, informasi, transportasi, dan perluasan media komunikasi massa menyebabkan pertemuan berbagai keluarga, kerabat, suku bangsa, dan kelompok sosial semakin mudah. Pergaulan antar warga masyarakat, pertemuan antar anak-anak dari berbagai lapisan sosial semakin sering dan mudah perlu adanya pembinaan yang intensif.

Wilayah perbatasan Kecamatan Entikong letaknya dekat dengan Serawak Malaysia Timur yang berpotensi adanya pengiriman tenaga kerja Indonesia secara ilegal. Dalam hal ini sangat diperlukan adanya peran lembaga pendidikan yang peduli akan semangat nasionalisme untuk membantu dan menjaga stabilitas nilai-

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Kecenderungan masyarakat Entikong yang berperilaku budaya Serawak/Malaysia sehingga rawan terhadap krisis nilai persatuan dan kesatuan bangsa yang berpotensi pada tatanan nilai sosial budaya seperti negara tetangga. Kejadian penjualan perempuan di bawah umur (*trafficking*) ke wilayah perbatasan dan ke negara Taiwan sangat mengkhawatirkan serta sulit untuk dicegah, disebabkan karena kurangnya pendidikan/pengetahuan, dan masyarakat mudah diprovokasi dengan uang yang instan, maupun hadiah kata-kata yang menggiurkan atau kata-kata menarik. Pada kenyataannya masyarakat Entikong lebih mudah mengakses berita melalui media massa, televisi dan lainnya dari negara tetangga atau dari Serawak dibandingkan untuk mengakses berita dari tanah air sendiri.

Dari hasil survei pembangunan di daerah perbatasan kearah terbinanya cinta tanah air warga negara masih memprihatinkan. Perilaku sosial anak usia sekolah dasar khususnya di sekolah dasar Entikong menunjukkan terjadinya perubahan pola sosial yang mengarah kepada memudarnya rasa kebangsaan dimana di dalam kegiatan atau aktivitas di sekolah lebih cenderung menunjukkan sikap untuk berperilaku dan mengikuti budaya negara tetangga dan bukan budaya bangsa Indonesia. Sungguh peristiwa yang sangat ironis dan sangat menyedihkan. Hal ini tampak pada kegiatan di sekolah dimana murid masih menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa sehari-hari yang cenderung bahasa melayu dan ada beberapa murid kurang paham jika menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlunya pembinaan bagi peserta didik untuk mencintai tanah airnya yaitu

Indonesia, terutama di daerah/ wilayah perbatasan yang sangat mudah mengakses berita atau siaran dari negara tetangga.

Judul penelitian yang diangkat adalah ” Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ” di wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia/ Sarawak yaitu Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat ( *Di SDN 12 Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat* ).

## **B. Rumusan Masalah**

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menghayati dan mengembangkan karakter kewarganegaraan yaitu memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu menghargai dan meneladani nilai-nilai perjuangan para tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan ceramah yang menekankan pada aspek informatif dan kurang memberi peluang kepada peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi secara kritis serta mengemukakan ide-ide/ gagasan. Dalam rangka pembinaan sikap cinta tanah air bagi peserta didik, maka pengembangan materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran tematik memungkinkan satu tema tertentu dibahas dari berbagai mata pelajaran. Tema untuk memadukan beberapa standar kompetensi

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

dan kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik. Dalam aspek perkembangan kognitif anak usia SD berada pada masa peralihan dari tahapan mengenal kepada hal-hal yang nyata, sehingga peserta didik memiliki pemahaman dan penyesuaian diri dengan keadaan disekitarnya. Pemahaman mengenai suatu obyek dapat berlangsung secara asimilasi dan akomodasi. Dalam proses pembelajaran peserta didik memperoleh konsep dan fakta untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Pengetahuan yang diperoleh peserta didik di sekolah melalui serangkaian proses pembelajaran yang dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema pemersatu kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh. Sejalan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik cara peserta didik belajar tersebut maka pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran tematik.

Untuk memahami pentingnya sikap cinta tanah air, pembinaan pada peserta didik di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis, yang menghargai perbedaan dan mencintai keadilan dan kebenaran. Selain itu juga akan memperkaya wawasan peserta didik dan membentuk kepribadian yang integral sebagai warga negara Indonesia.

Pengenalan strategi /model pembelajaran PKn dengan pendekatan tematik di sekolah dasar khususnya kelas rendah dimaksudkan agar penyampaian aspek nilai, moral dan norma dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik sehingga

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

lebih mudah dalam melakukan upaya pembinaan sikap cinta tanah air. Upaya pembinaan sikap cinta tanah air bagi peserta didik sekolah dasar tidak hanya dilakukan secara konvensional yang dikenalkan oleh guru tetapi dapat melalui transfer informasi yang dipandang dapat meningkatkan kemampuan melakukan penalaran dan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif.

Media yang digunakan bervariasi dalam pembelajaran tematik sangat membantu guru dalam mengenal, memahami dan sebagai inspirasi untuk memaknai pentingnya menumbuhkan rasa cinta negara, bangsa dan cinta tanah air yang merupakan hasil perjuangan para pendahulu. Oleh karena itu dengan pemanfaatan media atau alat bantu pembelajaran yang dapat mendukung terbinanya sikap dan rasa cinta tanah air merupakan alternatif bagi guru dalam pembinaan sikap tersebut. Berdasarkan hasil survei awal dilapangan / sekolah ada beberapa faktor yang mendorong penelitian ini dilakukan adalah: 1. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, untuk mengetahui tentang KTSP, silabus, RPP, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah SD Negeri 12 Entikong. Hasil survei sangat bermanfaat bagi peneliti untuk pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan tematik dan diharapkan dapat membantu peserta didik di sekolah dasar dalam memahami pentingnya rasa patriotisme sebagai dasar atau pondasi dalam membina sikap cinta tanah air sejak dini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Bagaimana membina sikap cinta tanah air pada peserta didik sekolah dasar khususnya di kelas rendah



(1,2 dan 3) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan tematik khususnya di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia (Entikong) ? ”.

Secara rinci permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana program pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan tematik sebagai upaya pembinaan sikap cinta tanah air di sekolah dasar ?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan dan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan tematik sebagai upaya pembinaan sikap cinta tanah air bagi peserta didik sekolah dasar ?
3. Bagaimana mengatasi masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sebagai upaya pembinaan sikap cinta tanah air peserta didik sekolah dasar ?
4. Bagaimana upaya dan langkah antisipasi untuk mengembangkan sistem pembelajaran tematik sebagai upaya pembinaan sikap cinta tanah air bagi peserta didik sekolah dasar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan ini secara umum untuk menghasilkan model pembelajaran tematik dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk pembinaan sikap cinta tanah air di sekolah dasar Entikong. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai disiplin ilmu, serta berasal dari nilai-nilai budi pekerti dan hak azasi manusia berupa pola kaidah tingkah laku. Budi pekerti yang dipandang baik dan luhur

**Sri Utami, 2013**

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu meliputi: asas dan sifat moral tentang baik-buruk, kebajikan serta keadaan yang sesuai dengan nilai dan akhlak yang baik.

Penelitian yang berfokus pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan tematik memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memperoleh informasi mengenai program pembelajaran tematik yang dilaksanakan di sekolah dasar.
2. Mengetahui strategi pelaksanaan dan hasil pembelajaran tematik yang dilaksanakan di sekolah dasar.
3. Mengetahui masalah-masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sebagai upaya pembinaan sikap cinta tanah air di sekolah dasar.
4. Mengetahui upaya dan langkah antisipasi untuk mengembangkan sistem pembelajaran tematik guna pembinaan sikap cinta tanah air bagi peserta didik sekolah dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu pengembangan model pembelajaran tematik dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembinaan cinta tanah air bagi peserta didik di sekolah dasar. Arti penting penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis antara lain :

1. Secara teoritis, memberikan bahan informasi dari pelaksanaan pengembangan pembelajaran tematik bagi kelas rendah sekolah dasar. Pengembangan model

Sri Utami, 2013

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Tematik Dalam Upaya Pembinaan Sikap Cinta Tanah Air ( Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat )

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran tematik sebagai upaya pembinaan cinta tanah air pada peserta didik sekolah dasar, sangat memerlukan perhatian, pembinaan dari praktisi pendidikan dan perlu ditangani secara khusus, sebab dapat terjadi kesenjangan perolehan nilai angka secara kognitif dengan perilaku moral yang afektif psikomotorik.

2. Secara praktis, penelitian ini sebagai pengembangan strategi pembelajaran secara integratif (interdisipliner, multidisipliner, dan multidimensional) mengingat bahwa pembinaan sikap cinta tanah air yang merupakan salah satu tujuan pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran tematik yang dilakukan di sekolah dasar.
3. Bagi guru kelas atau bidang studi, bahwa pembinaan sikap cinta tanah air tidak terpisah dari bidang studi lain. Oleh karena itu, guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan perlu memahami sifat dan nilai afektif bidang studi lain, sehingga mampu menyelenggarakan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik dan mampu melakukan kolaborasi dengan guru bidang studi lain. Pengembangan model pembelajaran tematik dalam paradigma baru pendidikan dengan orientasi pemaknaan nilai Pancasila bermanfaat sebagai modernitas bagi terbentuknya kepribadian anak bangsa.
4. Bagi sekolah dasar, model pembelajaran PKn dengan pendekatan tematik dapat diterapkan secara interdisipliner dan multidisipliner yang mengacu pada realitas kehidupan peserta didik, dalam konteks masyarakat yang berubah dan dilematis.

5. Bagi masyarakat sekolah terutama sekolah dasar yang menjadi harapan orang tua sebagai generasi penerus bangsa memiliki rasa kebangsaan, sikap nasionalisme yang tinggi, sikap cinta tanah air, tanggung jawab, rasa bangga terhadap produk bangsa sendiri, rasa solidaritas yang tinggi, kreatif, berakhlak mulia.
6. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi awal untuk ditindak-lanjuti dalam berbagai bentuk penelitian pembandingan dan rujukan pengembangan model pada skala dan ruang kajian yang lebih luas.

